



Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan

Laila Badriyah¹

Universitas Sunan Giri Surabaya¹

lailabadria8407@gmail.com¹

Suyeqty Mukarromah²

Universitas Sunan Giri Surabaya²

suyeqtym28@gmail.com²

Almeta Hanifah Widiana³

Universitas Sunan Giri Surabaya³

almetahanifah9@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926>

Abstract

Istighosah is not merely confined to religious practice but also serves as a means to preserve and safeguard the culture and identity of the community as a whole. This inspires a deep understanding of spiritual principles that strengthen and nurture the community in harmony with the embraced local wisdom. This study aims to analyze the strategies of Islamic Education teachers in reinforcing students' character through regular Istighosah activities. Through a phenomenological approach, data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis at SDN Wonosari Gempol, Pasuruan. The collected data were afterward analyzed using the methods developed by Miles Huberman and Saldanain 2014, which involve data condensation, data presentation, and conclusion. The study's findings reveal that Islamic Education teachers in Reinforcing Students' Character through Routine Istighosah Activities at SDN Wonosari Gempol Pasuruan reflected that students can exhibit religious attitudes in their daily lives, demonstrate discipline both individually and collectively, and exhibit a sense of responsibility as learners by learners performing their tasks diligently.

Key Words: character, istighosah, behavioristic learning theory

Abstrak

Istighosah bukan hanya terbatas sebagai praktik keagamaan semata, melainkan juga menjadi sarana untuk melestarikan serta menjaga kebudayaan dan identitas masyarakat secara menyeluruh. Ini menginspirasi pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip spiritual yang memperkuat serta memelihara komunitas dengan selaras bersama kebijaksanaan lokal yang dianut. Studi ini bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam memperkuat karakter siswa melalui kegiatan rutin Istighosah. Melalui pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan teknik dokumen yang dimiliki oleh SDN Wonosari Gempol Pasuruan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori yang

dikembangkan oleh Miles Hubberman, dan Saldana pada tahun 2014 meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan direfleksikan bahwa siswa mampu menerapkan sikap Religius dalam keseharian, mampu dengan baik melaksanakan kedisiplinan baik secara individu maupun kelompok, dan sikap tanggungjawab sebagai pelajar telah melakukan tugasnya dengan baik.

Kata Kunci: Karakter, Istighosah, Teori Belajar Behavioristis

Pendahuluan

Pendidikan secara mendasar adalah sebuah kegiatan yang melibatkan tiga aspek penting, yaitu individu manusia, masyarakat, dan dimensi material maupun spiritual. Kegiatan ini memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai proses yang sangat vital dalam perkembangan pribadi. Faktanya, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan budaya, mengajarkan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter generasi bangsa.¹

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia. Karakter mulia ini mencakup kemampuan individu untuk mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pengajaran di sekolah dasar.²

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter berasal dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, etika, sikap bertanggung jawab, kejujuran, kerjasama, rasa empati, disiplin, dan lain sebagainya. Pengenalan dan penguatan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik sejak dini.

Pendekatan pendidikan karakter di sekolah dasar melibatkan berbagai metode, termasuk pembelajaran dalam lingkungan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai teladan yang baik untuk menunjukkan praktik nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka sehari-hari. Menurut Rusmana, pendidikan karakter di sekolah dasar didasarkan pada beberapa sumber nilai, yakni Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan agama. Agama memiliki peran krusial sebagai elemen integral dalam kehidupan masyarakat, dan hal ini menjadi dasar dalam pengembangan karakter religius dalam pendidikan karakter.³

¹ N. Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI," *Jurnal Kependidikan* 01, no. 01 (1970).

² Anik Indramawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak," *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 01, no. 01 (2020).

³ A. O. Rusmana, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD," *Jurnal Eduscience* 04 (2019).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyeqty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

Penanaman karakter religius dalam pendidikan dapat dilakukan melalui dua model, yaitu integrasi dalam mata pelajaran dan pembudayaan sekolah. Pada model integrasi dalam mata pelajaran, karakter religius ditekankan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, nilai-nilai religius juga disisipkan dalam mata pelajaran lainnya untuk menciptakan keselarasan antar aspek di lingkungan sekolah dalam mencapai tujuan yang sama.

Sementara itu, model pembudayaan sekolah bertujuan membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter religius. Dalam hal ini, aktivitas ibadah menjadi bagian penting dalam pembiasaan karakter religius. Fasilitasi yang diberikan oleh sekolah dalam bentuk lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk beribadah secara rutin akan memperkuat pengembangan karakter religius pada peserta didik.⁴ (Suryanti, Eny Wahyu and Widayanti, 2018). Dengan kombinasi kedua model tersebut, pendidikan karakter nilai religius diharapkan dapat berjalan lebih komprehensif dan efektif, sehingga membantu mencetak generasi muda yang memiliki karakter religius yang kuat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadinya penurunan karakter di masyarakat pada era teknologi 4.0 mendorong pemerintah daerah di Indonesia mengambil kebijakan serius pada program penguatan pendidikan karakter. Pemerintah Kabupaten Pasuruan misalnya, melalui Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan di kabupaten Pasuruan, menegaskan bahwa tujuan umum penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Pasuruan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, memiliki keterampilan hidup, menjadi warga negara yang demokratis dan cinta tanah air, responsif gender, dan bertanggung jawab.⁵ Hal ini nampak pada disain penguatan karakter yang diselenggarakan di SDN Wonosari Gempol Wonosari Pasuruan yang mengadopsi program Istighosah Rutin setiap hari Jumat sebagai program yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa secara rohaniah dan membangun hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan sesama manusia.

Peraturan daerah tersebut menjamin hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selain itu, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dijalankan oleh kelompok masyarakat dari pemeluk agama untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Anwar, 2019).

⁴ F. D. Suryanti, Eny Wahyu And Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," *Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (CIASTECH 2018)*, n.d.

⁵ K. Anwar, "Telaah Wajib Madrasah Diniyah Di Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019).

Dari latar belakang tersebut studi in I bermaksud untuk menganalisis penerapan Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang mulia pada peserta didik melalui praktik dan pengajaran nilai-nilai moral. Peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, empati, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, serta pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan Tuhan sesuai dengan keyakinan agama mereka. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat, menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti tinggi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.⁶

Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lain. Dalam kamus psikologi, karakter dijelaskan sebagai kepribadian yang dipertimbangkan dari sudut pandang etis atau moral, seperti kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter mengacu pada kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan duplikasi. Menurut Simon Philip dalam Masnur, karakter adalah kumpulan tata nilai yang membentuk suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.⁷

Dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter diartikan sebagai bentuk pendidikan yang tidak berfokus pada hafalan dan pengetahuan verbal semata. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang terbentuk melalui tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan (*habitual action*) dan contoh yang dijadikan teladan oleh pendidik, orang tua, pemimpin, dan masyarakat secara luas, karena lingkungan ini memiliki peran besar dalam perkembangan karakter anak.⁸

Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter inti bersifat universal dan tetap berlaku sepanjang waktu, sedangkan nilai karakter turunan lebih fleksibel dan disesuaikan dengan budaya lokal. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional (*kemendiknas*), telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras,

⁶ Y. Achmad, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDIGENOUS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 01 (2020).

⁷ S. Islam, "KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KARAKTER; MENJAWAB TANTANGAN MULTIDIMENSIONAL MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013.," *EDURELIGIA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 01, no. 02 (2017).

⁸ F. Umar, M., & Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan)* (Penapersada, 2020).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyeqty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

kreatif, mandiri, dan lain-lain. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, mencintai tanah air, memiliki semangat kebangsaan, dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang berbeda-beda.⁹

Strategi Penguatan Karakter dalam Pendidikan Islam

Wahid menguraikan bahwa dalam pengajaran ajaran Islam, terdapat beberapa strategi pendidikan karakter yang relevan dan efektif diantaranya:¹⁰

1. Pertama adalah keteladanan, di mana pendidik memberikan contoh baik dalam perilaku, sikap, dan cara berfikir. Teladan dalam Islam sangat ditekankan dan terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang pentingnya mengikuti teladan Rasulullah.
2. Strategi pembiasaan digunakan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik. Kebiasaan yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya akan membentuk karakter yang lebih baik.
3. Pemberian nasehat juga merupakan strategi penting dalam pendidikan Islam. Nasehat diberikan untuk menjelaskan kebenaran, mencegah dari bahaya, dan membimbing ke jalan yang memberikan manfaat dan kebahagiaan.
4. Motivasi yang positif lebih disukai daripada intimidasi yang bersifat negatif. Motivasi membangkitkan dorongan intrinsik manusia untuk belajar dan berkembang, sementara intimidasi cenderung bersifat sementara karena bersandar pada rasa takut.
5. Hukuman adalah strategi terburuk, namun dalam kondisi tertentu, bisa digunakan sebagai upaya untuk mengajarkan konsekuensi dari perilaku yang tidak baik.
6. Pendekatan persuasi juga penting dalam pendidikan Islam, dengan menekankan pengenalan dasar-dasar rasional dan logika dalam memahami berbagai persoalan.
7. Strategi pengetahuan teoritis sangat umum digunakan dalam pendidikan Islam, menghargai ilmu dan menganggapnya sebagai dasar pertanggungjawaban. Islam menekankan pentingnya pengetahuan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

Istighosah

Kata "istighosah" memiliki berbagai makna dan arti dari berbagai pendapat. Salah satunya adalah bahwa istighosah berasal dari kata "ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan" yang secara makna artinya pertolongan, menolongnya, atau membantunya. Dalam konteks Islam, istighosah merujuk pada doa dan permohonan bantuan kepada Allah, khususnya dalam menghadapi kesulitan, cobaan, atau situasi yang memerlukan pertolongan-Nya.

⁹ A Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.," *Jurnal Education And Development* 10, no. 03 (2022).

¹⁰ Wahid A, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 02 (2019).

Istighosah sering kali dilakukan secara kolektif dan dapat dilakukan dengan meminta bantuan kepada seseorang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah, seperti wali atau orang yang dihormati dalam agama. Namun, konsep istighosah dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan pandangan masing-masing individu atau kelompok.¹¹

Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam "Kitab Tauhid," istighosah adalah tindakan memohon sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, serta meminta bantuan hanya kepada Allah SWT. Dalam pandangan ini, istighosah diperbolehkan dalam segala urusan kebaikan, artinya ketika seseorang menghadapi kesulitan atau memerlukan pertolongan, dia dianjurkan untuk berdoa dan meminta bantuan langsung kepada Allah, tanpa melibatkan perantara atau makhluk lain. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan kepada Allah semata dan menekankan bahwa semua bentuk doa dan permohonan bantuan harus diarahkan kepada-Nya sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan pertolongan yang hakiki.¹²

Istighosah pada dasarnya adalah bentuk realisasi dari praktik pendidikan, di mana setiap usaha memiliki dasar dan tujuan yang ingin dicapai. Istighosah merupakan upaya untuk mencari pertolongan dan meredakan kesulitan serta kesedihan, dan hal ini dianggap sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan dalam konteks Islam. Dasar utama dari pelaksanaan Istighosah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis, dengan firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 9 menekankan pentingnya mencari pertolongan dari-Nya dalam segala hal. Ayat tersebut mengajarkan agar orang-orang beriman meninggalkan hal-hal dunia yang sementara demi fokus menghadapkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Istighosah juga merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk memberikan bantuan dalam segala aspek kehidupan.¹³ Dengan melakukan Istighosah, individu mengakui ketergantungan mereka kepada Allah semata dan meyakini bahwa Dia adalah sumber utama pertolongan dalam segala hal, sehingga pendekatan pendidikan ini memperdalam ikatan spiritual dan meningkatkan rasa ketergantungan kepada kemurahan dan kebaikan Allah.

Manfaat Istighosah

Dalam bukunya yang berjudul *Berselimut Cahaya Tuhan*, Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menjelaskan tentang manfaat berdzikir dan riwayat-riwayat yang menganjurkannya. Dapat dipahami bahwa manfaat berdzikir sangatlah luas, karena orang yang berdzikir menjadi teman dekat Allah tanpa ada perantara antara dirinya dengan

¹¹ L Ma'luf, "Al-Munjid," *Al-Maktabahas Syaroqiyah*, 2000.

¹² I. M. Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Lemlit Unswagati* 09, no. 03 (2013).

¹³ M. Ehwanudin, E., Arifin, M. Z., Mispani, M., Asnawi, H. S., & Zaini, "IMPLEMENTATION OF CHARACTER DEVELOPMENT THROUGH ISTIGHOSAH HABITATING IN THE INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF NU (IAIMNU) METRO LAMPUNG.," *Journal Of Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (2021).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyeqty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

Tuhan-Nya. Kelompok sufi sepakat bahwa dzikir adalah kunci kegaiban, yang membawa kebaikan, menjadi teman bagi kesepian, dan mengembangkan kewalian spiritual.¹⁴

Manfaat do'a dan zikir (mengingat Allah SWT) sangatlah beragam. Beberapa di antaranya adalah mendatangkan keridhoan Allah, mengusir syaitan dan menundukkannya, menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati, memberikan kegembiraan dan ketentraman dalam hati, melapangkan rizki, menumbuhkan perasaan bahwa Allah selalu mengawasi sehingga mendorong untuk berbuat kebajikan, takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan saat berzikir akan mengingatkan saat dihadapkan pada kesulitan, malaikat akan selalu memintakan ampunan bagi orang yang berzikir, dan orang yang berzikir selalu merasa dekat dengan Allah serta merasa Allah senantiasa bersamanya. Semua manfaat ini menegaskan pentingnya do'a dan zikir dalam menjalani kehidupan dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.¹⁵

Bacaan Istighosah

Struktur bacaan dalam istighosah terdiri dari himpunan kalimat toyyibah seperti istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, dan bacaan lain yang dianjurkan dalam Islam. Istighosah berisi bacaan tahlil yang mentauhidkan Allah sebagai Maha Tunggal, tasbih untuk mengagungkan kesempurnaan-Nya, dan tahmid untuk bersyukur atas segala nikmat-Nya. Takbir juga hadir untuk menyadarkan manusia akan kesejatiannya. Istighosah adalah kegiatan kerohanian yang memberikan dampak positif, mengendalikan emosi, dan mengarahkan pada keterhubungan dengan Tuhan tanpa perantara. Berdzikir tidak terbatas manfaatnya, sebab orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah tanpa ada penghalang antara dirinya dan Tuhan. Kaum sufi sepakat bahwa dzikir membuka pintu kegaiban, membawa kebaikan, dan menjadi sahabat dalam kesendian serta penyebar kewalian.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data utama terbagi menjadi 3 tahap yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan teknik dokumen.¹⁷

Untuk memperoleh keterangan atau informasi, studi ini melibatkan kepala sekolah, guru agama, siswa kelas 4,5,6 dan wali murid mengenai Strategi Guru PAI

¹⁴ R Fauzi, "Bermursyid Kepada Mursyid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 02, no. 01 (2022).

¹⁵ S. Dedi, "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan Dalam Kehidupan Komunitas Muslim)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2022).

¹⁶ K. R. Anis Choirun Nisa, "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)," *Jurnal An-Nibraasa* 01, no. 02 (2022).

¹⁷ Sugiyono, *Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono*, 2022.

dalam menguatkan karakter siswa melalui kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibitas), *confirmability* (obyektivitas). Untuk menguji keabsahan data disini penulis menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah pemeriksaan dengan sumber yang lainnya. Selanjutnya data dianalisis mengikuti teori yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dengan beberapa tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁸

Hasil Dan Pembahasan

Pembentukan karakter pada diri siswa sejak dini merupakan salah satu tujuan diselenggarakannya program wajib belajar 12 tahun. Seringkali setiap sekolah mempunyai metode atau cara tersendiri untuk membangun karakter anak ajarnya. Ada yang melalui kegiatan ekstra, seperti kegiatan keorganisasian, study club, keagamaan, olahraga dan seni budaya dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar biasa.

Agar mencapai pembentukan pribadi para siswa yang religius, disiplin, dan bertanggungjawab, maka dibuatlah kegiatan penguatan pembentukan karakter yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Nanang Achmadi, Kepala SDN Wonosari, Gempol, Pasuruan, menegaskan bahwa dalam kegiatan tersebut selalu disisipkan empat karakter yang dicontohkan Rosullullah SAW adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fatanah (menyatukan kata dan perbuatan). Keempat karakter kenabian tersebut difokuskan pada pengembangan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Asma Munfarida, guru kelas 5, yang menyatakan bahwa

“Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang”.

Bagi Riyanto, salah seorang wali murid kelas 6:

¹⁸ J. Miles, M., Huberman, M., & Saldana, “Qualitative Data Analysis,” *European Journal Of Science Education* 01, no. 1985 (2014).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyeqty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

“Membiasakan ketauladan Nabi Muhammad SAW menjadi prioritas yang tidak boleh diabaikan. Siswa harus berpengetahuan, jujur, amanah, dan bertanggung jawab”.

Pernyataan tersebut dimaknai bahwa orang menilai seseorang dilihat dari kebiasaan harian seseorang dalam berperilaku, dan ini menjadi sebuah justifikasi apakah seseorang berperilaku baik atau tidak. Bahkan perilaku akhir kehidupan seseorang (kematian) merupakan refleksi dari kebiasaan yang dilakukan sebelumnya.

Penguatan ketiga karakter tersebut bukan berarti mengabaikan 18 nilai-nilai karakter lainnya. Dalam konteks kegiatan Istighosah, ketiganya dianggap sebagai nilai-nilai karakter dominan yang menghasilkan nilai-nilai karakter turunannya. Internalisasi ketiga karakter tersebut jika diinternalisaiskan akan berdampak pada penguatan karakter lain seperti jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli social.¹⁹

Kegiatan istighosah rutin di hari Jum'at diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter religius pada siswa, seperti ketakwaan kepada Allah, kesadaran akan kehadiran-Nya, tawakal dalam menghadapi hidup, kesabaran, syukur, toleransi, kepedulian sosial, kedermawanan, dan keikhlasan beribadah. Dengan nilai-nilai ini, siswa diharapkan menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki landasan iman yang kuat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Proses penguatan pendidikan karakter melalui Istighosah rutin menjadi tanggung jawab semua stakeholder yang ada di lingkungan SDN Wonosari Gempol Pasuruan, mereka (Guru dan Kepala Sekolah) secara bergantian untuk memimpin kegiatan tersebut dengan maksud bahwa internalisasi ini diharapkan dapat menjadi budaya kebajikan (wisdom culture) yang mengakar yang pada akhirnya dapat menguatkan akhlak para siswa.

Sementara itu, kegiatan istighosah rutin memberikan penguatan karakter disiplin pada siswa melalui beberapa aspek penting. Pertama, siswa belajar menghargai waktu dengan mengikuti jadwal rutin setiap hari Jum'at.²⁰ Kedua, mereka menjadi konsisten dalam menjalankan ibadah dan dzikir, menunjukkan disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama.²¹ Ketiga, aturan dan tata tertib dalam istighosah diajarkan untuk dihargai dan

¹⁹ Y. H. Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.,” *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021).

²⁰ Mutmainah S, “Upaya Kiai Misbahul Munir Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu Melalui Istighosah Rutin Setiap Malam Kamis.,” *Risalatuna: Journal Of Pesantren Studies* 02, no. 01 (2022).

²¹ Muid A & Almaghfuri M H, “Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Pembacaan Ratibul Haddad, Istighosah Dan Tahlil Di Mts Irsyadul Athfal Jatirembe Benjeng Gresik.,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020).

dilaksanakan dengan tanggung²². Keempat, siswa menjadi tekun dalam beribadah berjama'ah, membentuk karakter kebersamaan dan kolaboratif²³. Terakhir, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk fokus dan konsentrasi dalam berdzikir dan berdoa, membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam menghadapi tugas dan tantangan sehari-hari.²⁴ Semua nilai disiplin ini diintegrasikan dalam kegiatan istighosah untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dalam aspek agama maupun dalam aspek lainnya dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya kegiatan istighosah rutin ditemukan dapat menjadi refleksi bagi siswa dalam membentuk karakter tanggung jawab sebagai pelajar. Dengan mengikuti kegiatan rutin ini, siswa belajar untuk menghargai komitmen dan tanggung jawab mereka terhadap ibadah dan proses pembelajaran. Kehadiran dan partisipasi aktif dalam istighosah menunjukkan keseriusan mereka dalam menjalankan kewajiban agama dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh sekolah. Karakter tanggung jawab siswa juga tercermin dalam konsistensi mereka untuk hadir dan berpartisipasi dalam istighosah setiap minggu tanpa mengabaikan tugas dan kewajiban akademis lainnya. Mereka menyadari bahwa mengatur waktu dengan baik adalah kunci untuk dapat menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan sebagai penganut agama. Selain itu, istighosah rutin juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ketika mereka berdoa dan berdzikir bersama-sama, siswa diajak untuk merenungkan dan mengingatkan diri bahwa mereka sebagai anggota komunitas sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan demikian proses, al-tabayun (klarifikasi), al-syura (musyawarah), tahkim (upaya mediasi), al-ishlah (berdamai), sikap al-'afwu (saling memaafkan) menjadi tindakan preventif terciptanya konflik di kalangan pelajar dan lingkungan pendidikan.²⁵

Untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dibangun melalui kegiatan istighosah rutin di sekolah tersebut, pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan melalui berbagai strategi yang mendukung proses pembentukan karakter siswa. Pertama, dengan memberikan keteladanan, guru PAI menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan moralitas yang diajarkan dalam istighosah.²⁶

²² D. D. Kirana, Z. C., & Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022).

²³ M. Zulfikar, Z., Huda, S. A. 'Alaul, Widia, S., Takrima, N., & Mashuri, "Menumbuhkan Kebersamaan Religius Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak Dengan Istighosah," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 03, no. 03 (2022).

²⁴ Siti Maimunah & M. Shodiq., "Resistan Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup Dengan Intensitas Istighosah Di RT 07 RW 02 Karangrejo Wonokromo Surabaya.," *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021* 01, no. 01 (2022).

²⁵ S. C. Munasiroh, "Pendidikan Strategi Kyai Dalam Menangani Konflik Di Dunia Pesantren.," *EL-HIKMAH : Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018.

²⁶ M. Mariyono, D., Hasan, N., & Maskuri, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama Di Universitas Islam Malang.," *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 02, no. 01 (2021).

Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyaqy Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

Sikap keteladanan perlu diawali oleh para pendidik terlebih dahulu agar para siswa terlibat secara aktif di dalam suatu kegiatan kebaikan. Keadaan ini dipaparkan oleh Siti Maghfirah, siswa kelas 6, ketika menggambarkan situasi kegiatan istighosah di sekolahnya.

“Kegiatan Istighosah ini dilakukan rutin setiap hari Jum’at dan itu pasti. Biasanya yang memimpin Bapak kepala sekolah, jika orangnya berhalangan baru digantikan oleh Ibu Asma Munfarida selaku guru agamanya. Tapi juga ada guru piket cadangan yang sudah disiapkan jika dari beliau berhalangan hadir”

Kedua, dengan menerapkan pembiasaan, guru dan sekolah secara konsisten menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk terus berbuat baik dan mengamalkan nilai-nilai istighosah dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Ini diimplementasikan pada kegiatan berdoa bersama sebelum melakukan pembelajaran. Bagi Nanang Ahmadi, meskipun sekolah yang dipimpinnya adalah sekolah nasional, lingkungan spiritualitas tetap menjadi keutamaan, karena menjadi pondasi yang memperkuat kehidupan pembelajar.

“Disini sebelum memulai pembelajaran di mulai diwajibkan untuk membaca doa terlebih dahulu. Karena apa, karena sudah tertera pada misi sekolah ini yaitu melatih dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Pembentukannya salah satunya berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran”.

Selanjutnya, guru PAI memberikan nasehat kepada siswa tentang pentingnya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai istighosah, serta mengingatkan mereka tentang akibat dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru juga menggunakan motivasi yang positif untuk mendorong siswa agar berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.²⁸ Hal ini terlihat dari pernyataan Iswati, guru kelas 3 berikut.

“Kegiatan istighosah di sini menyisipkan nilai-nilai pembentukan karakter yang ingin kami terapkan pada siswa-siswi di SDN Wonosari sebagai pondasi mereka kedepannya. Nilai-nilai karakter yang kita tanamkan dan dikuatkan antara lain religius, disiplin dan tanggung jawab”.

Dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai istighosah, guru PAI menerapkan hukuman yang mendidik, bukan sebagai bentuk hukuman yang merugikan, tetapi sebagai pembelajaran untuk menghindari perilaku yang salah di masa depan. Disamping itu, pendekatan persuasi digunakan untuk meyakinkan siswa tentang kebaikan dan manfaat dari mengamalkan nilai-nilai istighosah.

²⁷ Mariyono, D., Hasan, N., & Maskuri.

²⁸ Shodiq., “Resistan Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup Dengan Intensitas Istighosah Di RT 07 RW 02 Karangrejo Wonokromo Surabaya.”

Terakhir, guru PAI juga menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, di mana siswa diajak untuk memahami secara mendalam konsep-konsep agama dan moralitas yang diajarkan dalam istighosah. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan menginternalisasi dengan lebih baik.

Melalui berbagai strategi ini, pihak sekolah berharap siswa dapat benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam istighosah rutin. Dengan begitu, karakter siswa semakin kuat dan terbentuk dengan landasan agama dan moralitas yang kokoh, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan pembelajaran melalui pembiasaan penguatan karakter siswa dengan melaksanakan Istighosah Rutin di sekolah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pembelajaran behavioristik. Teori behavioristik menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Dalam konteks pembiasaan karakter, Istighosah Rutin berfungsi sebagai stimulan yang memberikan pengaruh pada perilaku siswa. Dalam hal ini, rangsangan atau stimulan adalah pelaksanaan Istighosah yang menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti ketulusan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Teori behavioristik juga menegaskan bahwa belajar dapat terjadi melalui pengulangan atau pembiasaan (Rufaedah & Kunci, 2018).²⁹ Dengan melaksanakan Istighosah Rutin secara berkala, siswa terbiasa melakukan dzikir dan berdoa dengan kesadaran penuh. Pembiasaan ini membuat perilaku berzikir menjadi lebih melekat pada diri siswa sehingga karakter religius dan spiritual mereka semakin kuat. Dengan konsistensi dalam pembiasaan ini, siswa akan mengalami perubahan perilaku yang positif dan dapat diobservasi oleh para pendidik serta pihak sekolah.

Stimulan atau rangsangan dalam teori behavioristik tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat bersumber dari lingkungan internal siswa. Istighosah Rutin menjadi faktor pendukung lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, penguatan karakter yang dijalankan melalui Istighosah Rutin memberikan respons berupa reaksi fisik yang berupa perilaku berzikir dan berdoa dengan tekun. Ketika siswa merasa kenyamanan dan manfaat dari pelaksanaan Istighosah, mereka akan semakin termotivasi untuk terus mengamalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan penguatan karakter melalui Istighosah Rutin di sekolah ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk siswa yang lebih berakhlak mulia dan religius.

Dalam konteks pembentukan adab, akhlak, dan moralitas, teori behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dan penguatan dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Proses pembelajaran terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan

²⁹ K. Rufaedah, E. A., & Kunci, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 04, no. Maret 01 (2018).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyeqty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

lingkungan, di mana siswa belajar dari pengalaman positif atau negatif yang diperoleh dari respons yang mereka terima terhadap perilaku yang telah dilakukan. Jika perilaku tersebut mendapat penguatan positif atau hadiah, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terulang dan menjadi bagian dari karakter siswa.³⁰ Sebaliknya, jika perilaku mendapatkan hukuman atau penguatan negatif, siswa cenderung menghindari perilaku tersebut di masa mendatang.

Menurut analisis peneliti tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pembentukan karakter tanggungjawab siswa teramati saat menjadi imam atau pemimpin kegiatan istighosah, dimana siswa tidak bisa untuk menolak ketika mendapatkan giliran memimpin membaca tahlil istighosah dan asmaul husna.

Kesimpulan

Pembentukan karakter pada siswa melalui kegiatan istighosah rutin di sekolah mengacu pada nilai-nilai agama dan moralitas yang ditanamkan pada siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, konsisten dalam menjalankan ibadah, menghargai aturan, dan tekun dalam beribadah. Penguatan karakter disiplin ini dilakukan melalui pembiasaan rutin dalam berdzikir dan berdoa setiap hari Jum'at. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momen refleksi bagi siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab sebagai pelajar.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan istighosah rutin ini sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Dengan mengulang kegiatan istighosah secara rutin, siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan. Pembiasaan karakter ini mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek agama maupun dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, penguatan karakter disiplin melalui kegiatan istighosah rutin berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Achmad, Y. (2020). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDIGENOUS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29002>

³⁰ R. Shahbana, E. B., Kautsar Farizqi, F., & Satria, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 09, no. 01 (2020).

- Anik Indramawan. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.53429/J-Kis.V1i1.122>
- Anis Choirun Nisa, K. R. (2022). Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik). *Jurnal An-Nibraasa*, 1(02).
- Anwar, K. (2019). Telaah Wajib Madrasah Diniyah Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Akademika*, 1(1).
- Dedi, S. (2022). Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan Dalam Kehidupan Komunitas Muslim). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1). <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V21i1.5574>
- Ehwanudin, E., Arifin, M. Z., Mispani, M., Asnawi, H. S., & Zaini, M. (2021). IMPLEMENTATION OF CHARACTER DEVELOPMENT THROUGH ISTIGHOSAH HABITATING IN THE INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF NU (IAIMNU) METRO LAMPUNG. *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.25217/Cie.V1i1.1350>
- Fauzi, R. (2022). Bermursyid Kepada Mursyid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.58572/Hkm.V2i1.9>
- Islam, S. (2017). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KARAKTER; MENJAWAB TANTANGAN MULTIDIMENSIONAL MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V1i2.50>
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.15642/Jkpi.2022.12.2.225-241>
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education And Development*, 10(3).
- Ma'luf, L. (2000). Al-Munjid. In *Al-Maktabahas Syaroqiyah*.
- Mariyono, D., Hasan, N., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama Di Universitas Islam Malang. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1).

Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan – Laila Badriyah, Suyepty Mukkaromah, Almeta Hanifah Widiana

- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *European Journal Of Science Education* (Vol. 1, Issue 1985). <https://doi.org/10.1080/0140528790010406>
- Muid, A., & Almaghfuri, M. H. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Pembacaan Ratibul Haddad, Istighosah Dan Tahlil Di Mts Irsyadul Athfal Jatirembe Benjeng Gresik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 6(6).
- Munasiroh, S. C. (2018). Pendidikan Strategi Kyai Dalam Menangani Konflik Di Dunia Pesantren. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v0i0.382>
- Mutmainah, S. (2022). Upaya Kiai Misbahul Munir Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu Melalui Istighosah Rutin Setiap Malam Kamis. *Risalatuna: Journal Of Pesantren Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1571>
- Nurkholis, N. (1970). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. *Jurnal Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rufaedah, E. A., & Kunci, K. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March).
- Rusmana, A. O. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD. *Jurnal Eduscience*, 4.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Shahbana, E. B., Kautsar Farizqi, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siti, M., Rosbandi, & Abdul Azizi. (2022). Program Bina Santri Lapas Dompot Dhuafa Berbasis Spiritual Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Cikarang Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.836>

- Siti Maimunah, & M. Shodiq. (2022). Resistan Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup Dengan Intensitas Istighosah Di RT 07 RW 02Karangrejo Wonokromo Surabaya. *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Snpm.V1i1.939>
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://pengayaan.com/pengertian-penelitian-kualitatif-menurut-sugiyono/index.html>.
- Suryanti, Eny Wahyu And Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (CIASTECH 2018)*, September.
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Lemlit Unswagati*, 9(3).
- Umar, M., & Ismail, F. (2020). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan). In *Penapersada*.
- Wahid, A. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.36835/Syaikhuna.V10i2.3718>
- Zulfikar, Z., Huda, S. A. 'Alaul, Widia, S., Takrima, N., & Mashuri, M. (2022). Menumbuhkan Kebersamaan Religius Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak Dengan Istighosah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.32764/Abdimasagama.V3i3.3201>